GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN

Surat Kabar : Suara Pembaruan
Tanggal : 11 Oktober 2006
Subyek : Bencana Alam
Hari : Rabu
Halaman : 01

2006, Terjadi 267 Bencana Alam

[NEW YORK] Dibandingkan dengan tiga dekade sebelumnya sepanjang 2006 ini masyarakat dunia mengalami banyak penderitaan. Penyebabnya, dalam delapan bulan pertama 2006 terjadi 267 bencana alam dengan jumlah korban, baik yang tewas, luka-luka, atau kehilangan tempat tinggal mencapai 91 juta orang.

Data tentang jumlah bencana alam itu disampaikan Koordinator Penanganan Bencana Alam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Jan Egeland, di New York, Selasa (10/10). Pernyataan itu dikeluarkan menjelang acara Hari Internasional untuk Bencana Alam yang digelar Rabu (11/10) malam. Dalam acara itu akan disajikan paparan tentang dampak bencana alam di negara-negara maju dan berkembang atau miskin.

Menurut Egeland, masyarakat dunia menganggap bencana alam yang terjadi akhir 2004 dan 2005, seperti tsunami dan badai Katrina, adalah yang terparah. "Memang kedua bencana alam itu sangat parah. Tetapi, salah jika menganggap 2006 sudah lebih baik," katanya.

Dia menjelaskan, dalam delapan bulan pertama 2006 terjadi 267 bencana alam dan sekitar 91 juta orang menjadi korban. Sebagai pembanding, berdasarkan data di Kantor PBB untuk Koordinasi Bantuan Kemanusiaan (UNOCHA), rata-rata bencana alam yang terjadi beberapa tahun sebelumnya dengan periode yang sama, sekitar 236 kali.

Egeland memberi contoh, di antara 267 bencana alam itu sebanyak 168 kasus banjir. Jumlah itu meningkat sekitar 80 persen dibandingkan 10 tahun terakhir dalam periode yang sama.

Dikatakan, selama 12 bulan terakhir kerugian ekonomi sebagai dampak bencana alam sangat besar. Dia menyebut angka US$ 173 miliar sebagai kerugian yang harus diderita berbagai negara akibat bencana alam.

"

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Saat ini adalah ledakan jumlah orang yang berduka dan ledakan bahaya yang mengancam keselamatan manusia," ujarnya.

Menurut dia, ada dua alasan mengapa beberapa bulan belakangan ini sering terjadi bencana alam yang sangat mengerikan.

Pertama adalah perubahan iklim yang mem- buat cuaca bisa berubah menjadi buruk.

Kedua, banyak orang yang tinggal di daerah pantai sehingga rentan menjadi korban tsunami. Banyak juga orang yang tinggal di wilayah yang rentan terkena gempa bumi.

"Saat ini terjadi banjir di Asia, Afrika, dan tempat lainnya. Semua itu terkait dengan perubahan cuaca," katanya.

Lebih Siap

Menurut Egeland, negara-negara yang terkena bencana tampaknya lebih siap menghadapi situasi terburuk sehingga jumlah korban tewas bisa dikurangi.

Dia mengatakan, telah terjadi kemajuan berarti di Asia dalam penanganan bencana, seperti di China dan Vietnam. Dia juga memuji penanganan bencana alam di India yang baru saja mengalami banjir bandang.

"Penanganan bencana alam di negara-negara berkembang dan miskin hampir sama bagusnya dengan penanganan di negara-negara kaya," katanya.

Majelis Umum PBB telah membentuk satu badan yang bertugas menangani dampak bencana alam. Badan itu bekerja sama dengan organisasi-organisasi lainnya.

Wakil Presiden Bank Dunia Katherine Sierra mengatakan, lembaga yang dipimpinnya itu telah mengucurkan dana sekitar US$ 5 juta untuk program informasi bencana. Hal yang termasuk dalam proyek itu antara lain pembuatan sistem peringatan dini dan pengembangan infrastruktur pencegahan bencana.

"Jadi, kami lebih fokus pada masalah pencegahan dampak bencana alam yang lebih besar ketimbang penanganan pascabencana, seperti rekonstruksi dan rehabilitasi," katanya. [AP/O-1]

.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup